

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 14, menegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa ”Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”. Selanjutnya disebutkan dalam Pasal 28 ayat 2 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 28 ayat 3 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Berdasarkan aspek *pedagogis*, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi kehidupan dimasa yang akan datang dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan dari segi empiris, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, seperti penjelasan bahwa ketika manusia lahir, kelengkapan organisasi otak

memuat 100-200 milyar perkembangan potensi otak anak yang terpakai. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak (Yuliani, 2012: 10).

Berdasarkan fungsi otak, maka keberhasilan anak berkaitan dengan kecerdasannya, akan tetapi sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah berbeda dengan kecerdasan orang dewasa. Jika orang dewasa lebih identik dengan kemampuan mengatasi masalah dengan pemikirannya, kecerdasan anak lebih identik dengan imajinasi dan fantasi dalam bermain. Saat orang dewasa menemukan masalah maka orang dewasa akan berfikir keras untuk memecahkan masalahnya, namun ketika anak-anak mendapat suatu hambatan, rintangan atau tantangan maka anak-anak lebih cenderung berimajinasi untuk dapat mengatasinya (Suyadi. 2010: 144).

Berdasarkan fungsi otak anak di atas kecerdasan anak sangat berpengaruh, kecerdasan dalam paradigma *Multiple Intelgences* menurut Gardner dalam (Musfiroh, 2009: 1.5) diidentifikasi sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Oleh sebab itu sangat penting bagi guru PAUD untuk memahami dan mengoptimalkan setiap aspek perkembangan dan kecerdasan anak agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan konsep *Multiple Intelegences* Gardner dalam (Yunani, 2012: 185-190), setiap anak memiliki 9 kecerdasan yang meliputi: (1) kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan dalam mengolah kata, (2) kecerdasan logika-matematika, yaitu kecerdasan dalam hal angka, (3) kecerdasan fisik-kinestik, yaitu suatu kecerdasan yang merupakan gerakan-gerakan yang bagus, (4) kecerdasan visual spasial, yaitu merupakan salah satu kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar didalam pikiran seseorang,

(5) kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati (6) kecerdasan musikal yaitu keahlian mengenali bentuk-bentuk musikal, (7) kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, (9) kecerdasan spiritual, adalah kemampuan dalam memandang makna hakikat kehidupan ini semua dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 9 kecerdasan diatas, salah satu kecerdasan yang dapat membentuk anak dalam proses belajar serta mengenali lingkungan sekitarnya khususnya dengan imajinasi, mengenal ukuran, bentuk serta warna, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) ataupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola atau merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap garis, warna, ukuran, bentuk, luas, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur itu (Ali, 2002: 139).

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial peka terhadap bentuk dan peristiwa, maupun mereka/bentuk-bentuk tersebut dalam memorinya, serta memanggilnya kembali dalam bentuk melamun, menggambar ataupun menyatakan dalam kata-kata. Anak mampu mendeskripsikan peristiwa dengan urutan-urutan yang jelas dan terperinci. Anak yang cerdas visual spasial mampu melihat bentuk, gambar, warna, tekstur secara lebih detail dan ukuran (Musfiroh, 2008: 4.7).

Menurut Gardner dalam Yunani (2012: 191) kecerdasan visual spasial pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah mengatur ruangan dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang, juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang rumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan pada diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu.

Menurut Sujiono dan Sujiono dalam (Sujiono, 2010: 58) ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, yaitu mencoret-coret, menggambat atau melukis, kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif dan kreatif, mengatur dan merancang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan visual spasial dapat berkembang melalui berbagai macam kegiatan salah satunya yaitu dengan membuat prakarya atau kerajinan tangan salah satunya yaitu kolase.

Melalui kegiatan kolase anak dapat menuangkan ide gambar atau bentuk yang ada dalam pikirannya kedalam pola kemudian menempelkannya dengan berbagai benda yang ada sesuai imajinasi dan keinginan anak.

Dengan melakukan kegiatan kolase anak mampu menuangkan imajinasi mereka secara bebas dengan menggunakan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kolase dan belajar merencanakan dan melaksanakan sendiri apa yang akan dibuatnya sehingga dapat melatih kreativitas anak. Diharapkan juga melalui kolase anak dapat mengenal bentuk geometri, mengenal benda-benda dilingkungan sekitar, meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengenal berbagai warna. Sehingga untuk kedepannya, anak mampu mengembangkannya menjadi sebuah karya yang mereka senangi.

Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan menciptakan karya seni rupa dengan cara menempelkan berbagai media pada pola yang telah dibuat. Menurut Susanto dalam (Muharrar, 2013: 8) kata kolase, yang dalam bahasa inggris "*coller*", yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kaca, logam, kain dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan cat minyak atau teknik lain. Kolase dapat mererekat dengan

berbagai jenis permukaan, seperti plastik, kertas, kaca, kayu, dan sebagainya untuk dimanfaatkan dan difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Menurut Rohmawati (2012: 21) kolase adalah gambar yang dibentuk dari kegiatan menyusun kain, kulit telur, kertas, kapas atau media lain yang dapat ditempel pada bidang gambar.

Kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dapat diajarkan guru kepada anak didiknya, dengan kolase guru dapat mengajarkan bentuk yang akan dikolase, sehingga anak akan menambah pengetahuannya tentang bentuk-bentuk yang ada dilingkungan sekitar anak, guru juga dapat mengajarkan berbagai warna, hal itu dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan kolase guru mengenalkan warna-warna bahan yang digunakan untuk kegiatan kolase tersebut, kolase bermanfaat juga untuk meningkatkan kreativitas seni anak, meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan dapat meningkatkan daya pikir, daya serap, daya emosi, cita rasa keindahan menempel kolase dan semua berpengaruh pada kecerdasan visual spasial anak.

Dengan kegiatan kolase diharapkan akan dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak. Sujiono (2004) dalam Yunani dan Bambang (2010: 58) mengatakan bahwa dengan membuat kegiatan prakarya atau kerajinan tangan salah satunya dengan kegiatan kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak.

Dengan kata lain melakukan kegiatan kolase anak dapat menuangkan ide gambar atau bentuk kolase sehingga menjadi sebuah karya seni yang dapat dilihat.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Semata Hati *School* Ngringo, Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018 Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang belum dapat menggambar objek yang ada disekitarnya, anak masih bingung ketika memilih warna untuk membuat gambar suatu objek yang sesuai dengan yang dilihat anak. Selain

itu, menurut keterangan salah satu guru PAUD Semata Hati *School* Ngringo, Jaten Karanganyar terdapat 5 dari 12 anak yang dikatakan perkembangan kecerdasan visual spasialnya masih rendah.

Kecenderungan diatas dapat disebabkan karena pembelajaran yang diberikan guru hanya melakukan tugas rutin dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya kegiatan yang inovatif dan menarik bagi anak. Kegiatan disekolah lebih difokuskan pada kegiatan belajar bersifat akademik yaitu dengan menggunakan lembar kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini belum berkembang secara optimal. Sehingga perlu stimulus secara tepat melalui kegiatan yang menarik bagi anak salah satunya yaitu kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan visual spasial anal usia dini. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak pada Kelompok A di PAUD Semata Hati *School* Ngringo, Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya Kecerdasan Visual Spasial Anak dilihat dari kurangnya imajinasi dalam menyusun berbagai bentuk geometri
2. Guru kurang menciptakan kegiatan yang menarik minat anak dalam mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak
3. Banyak anak yang kurang berani mengeluarkan ide-idenya, mereka masih meniru teman dan meminta pendapat guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, efektif, dan efisien maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka hal ini peneliti membatasi pada: Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak pada Kelompok A di PAUD Semata Hati *School* Ngringo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah, pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh antara Kegiatan Kolase dengan Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Kelompok A di PAUD Semata Hati *School* Ngringo Jaten Karanganyar 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok A di PAUD Semata Hati *School*, Ngringo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang terkait dengan perkembangan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan kolase, dan sebagai pendorong untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini yang lebih baik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya kegiatan kolase untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial
- c. Bagi anak didik, agar dapat mengembangkan kecerdasan visual spasia melalui kegiatan kolase
- d. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi riset yang serupa dengan aspek yang berbeda di masa mendatang.